

WORKSHOP PEMILIHAN DAN PEMILAHAN TEKNOLOGI ASISTIF BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Syafril¹, Ulfia Rahmi^{2*}, Viona Aliffia³, Dwi Arini⁴, Azrul Azrul⁵

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

⁴Program Studi Pendidikan NonFormal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: ulfia@fip.unp.ac.id²

Abstract. *One important component in supporting children with special needs (ABK) in improving their Activity of Daily Living (ADL) skills is assistive technology. Teachers' skills in designing and modifying assistive technology must be improved so that teachers can use assistive technology according to the needs of ABK. The purpose of this activity is to equip the principals of SLB Limapuluh Kota Regency in selecting and choosing assistive technology for children with special needs. The activity is packaged in the form of a workshop held in July 2024. The workshop implementation activities will be held in July 2024. The target audience for the service activities of the workshop on selecting assistive technology to improve the ADL skills of children with special needs are school principals throughout the Limapuluh Kota Regency. The problem found is that SLBN teachers in Limapuluh Kota Regency do not yet have the skills to select or sort assistive technology that suits the characteristics of children with special needs. The activity scenario consists of three steps. The first step, the participants are introduced to assistive technology at various levels. Second, participants work independently to conduct needs assessments and create follow-up plans related to the use of assistive technology in their respective schools. And the third step is presenting the results of assistive technology designs for ADL skills. Through this workshop, participants have the skills to conduct needs assessments and create follow-up plans related to assistive technology according to the characteristics of ABK.*

Keywords: *assistive technology, ADL, ABK*

Abstrak. Salah satu komponen penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam meningkatkan keterampilan Activity of Daily Living (ADL) adalah teknologi asistif. Keterampilan guru untuk merancang dan memodifikasi teknologi asistif harus ditingkatkan agar guru-guru bisa menggunakan teknologi asistif sesuai dengan kebutuhan ABK. Tujuan kegiatan ini untuk membekali kepala sekolah SLB Kabupaten Limapuluh Kota dalam memilih dan memilah teknologi asistif bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan dikemas dalam bentuk workshop yang diselenggarakan pada bulan Juli 2024. Sasaran dalam kegiatan pengabdian workshop pemilihan dan pemilahan teknologi asistif bagi peningkatan keterampilan activity of daily living (ADL) anak berkebutuhan khusus adalah kepala sekolah se Kabupaten Lima Puluh Kota. Permasalahan yang ditemukan bahwa guru-guru SLBN Se Kabupaten Lima Puluh Kota belum memiliki keterampilan dalam memilih atau memilah teknologi asistif yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Skenario kegiatan terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama peserta dikenalkan dengan teknologi asistif dari beragam level. Tahap kedua peserta bekerja mandiri melakukan need assessment dan membuat rancangan tindak lanjut terkait penggunaan teknologi asistif di sekolah masing-masing. mengumpulkan materi. Disini peserta diberikan waktu untuk mengumpulkan materi yang dibutuhkan berdasarkan kegiatan pelatihan yang diikuti pada pertemuan pertama, sekaligus membuat rancangan teknologi asistif. Dan langkah ketiga menyampaikan simulasi hasil rancangan teknologi asistif bagi keterampilan activity of daily living (ADL). Melalui workshop ini, peserta mempunyai keterampilan untuk melakukan need assessment dan membuat rancangan tindak lanjut terkait teknologi asistif sesuai dengan karakteristik ABK. Berdasarkan hasil penilaian, 80% peserta sudah berhasil membuat rancangan kebutuhan Teknologi ADL dengan baik.

Kata kunci: *Teknologi Asistif, Activity Daily Living, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Setiap warga Negara Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki berbagai macam disabilitas dan sifat unik, mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan terbaik sepanjang hidupnya. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga meyakini akan potensi kemanusiaan mereka (Hallan, 2006). Menurut Abdullah (2013) ABK adalah anak yang mempunyai penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan Pendidikan inklusi sebagai system layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk wajib belajar bersama dengan anak normal lainnya disekolah yang sama (Nathan and Scobell 2012).

ABK merujuk pada anak-anak yang memiliki kondisi fisik, mental, emosional, atau perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, hal ini menyebabkan adanya gangguan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya (Activity of Daily Living/ADL). ADL merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Penentuan kemandirian fungsional dapat mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan sanak sehingga memudahkan pemilihan intervensi yang tepat (Maryam, 2012). ADL meliputi aktivitas yang penting untuk perawatan pribadi meliputi makan, eliminasi, transferring, pergi ke kamar mandi, berpakaian, dan mandi (Agung, 2012).

Salah satu komponen penting dalam mendukung ABK dalam meningkatkan

keterampilan ADL adalah teknologi asistif. Teknologi asistif adalah alat yang dirancang atau dimodifikasi secara langsung untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dari anak dengan berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan ADL. Teknologi asistif adalah teknologi yang memberikan akses ke computer dan teknologi komunikasi modern lain kepada anak berkebutuhan khusus (M Thohir Yassin et al., 2023). Teknologi asistif harus dibuat dengan tujuan sebagai dukungan praktis, sehingga dapat menghasilkan manfaat perilaku dan social yang penting bagi pengguna termasuk ABK dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif dari kondisi kedisabilitasannya mereka (Damayanto et al., 2021). Dalam menerapkan teknologi sebagai media pembelajaran bagi ABK perlu adanya pertimbangan dalam memilih teknologi mana yang digunakan (Lutfio et al., 2023). Hal ini dikarenakan setiap ABK mempunyai sifat yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan sifat ini dapat dilihat dari segi kelainan mental, emosional, social, fisik, dan intelektual. Ketika teknologi digunakan dengan cara menyeimbangkan dengan perbedaan yang ada, teknologi dapat berfungsi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dalam proses pembelajaran ABK, guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang strategi dan teknik penggunaan teknologi asistif, tetapi juga harus mampu menentukan teknologi asistif mana yang paling sesuai untuk masing-masing siswa. Guru harus memiliki keterampilan untuk membuat dan mengubah teknologi asistif secara mandiri. Keterampilan tersebut berguna dalam pemberian intervensi kepada ABK. Teknologi asistif melayani dalam menjembatani kesenjangan dengan membantu dalam praktik mendidik anak-anak yang sama, termasuk anak-anak dengan cacat fisik, mental dan perkembangan (Smith et al., 2005). Teknologi asistif yang dibuat atau diubah harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan ABK dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang ada. Selain itu, guru juga harus dapat mengevaluasi hasil penggunaannya. Untuk memastikan penggunaan teknologi asistif berjalan dengan baik, target siswa harus diperhatikan. Ini

dilakukan untuk memungkinkan evaluasi lanjutan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Pendidikan et al., 2020). Jika hasil evaluasi menunjukkan penggunaan teknologi asistif tersebut berhasil meningkatkan keterampilan ADL anak berkebutuhan khusus, maka teknologi tersebut dapat diteruskan penggunaannya. Namun, jika ada hambatan atau penggunaan teknologi asistif tidak efektif, teknologi asistif dapat diubah atau diganti dengan yang lain.

Permasalahan yang ditemui pada sekolah SLBN 1 Harau, bahwa guru-guru belum memiliki keterampilan dalam memilih dan memilah teknologi asistif untuk meningkatkan keterampilan ADL anak berkebutuhan khusus. Kepala Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo menyebut saat ini dari total guru yang ada di Indonesia, baru 40 persen yang melek dengan teknologi informasi dan komunikasi. Selebihnya, masih 60 persen guru masih gagap dengan kemajuan di era digital ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari MKKS SLB Kab Lima Puluh Kota, banyak sekolah masih kesulitan memilih teknologi asistif untuk ABK. Khususnya dalam penggunaan berbasis TIK. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada Kepala Sekolah se Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan adanya kegiatan ini, guru memperoleh wawasan dan peningkatan potensi untuk menguasai penggunaan teknologi asistif sehingga dapat diimplementasikan kepada anak berkebutuhan khusus.

METODE PELAKSANAAN

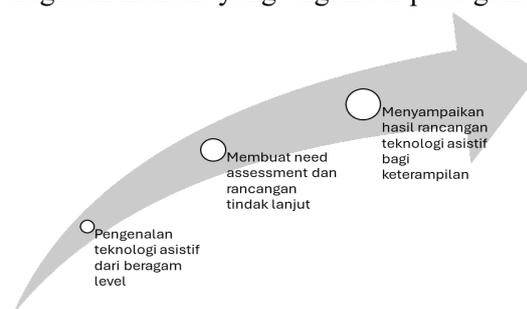
Metode yang ditawarkan dalam menyelenggarakan pelatihan workshop pemilihan dan pemilahan teknologi asistif bagi peningkatan keterampilan ADL ABK dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi asistif. Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan workshop terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama adalah pelatihan keterampilan TIK dan desain grafis bagi guru MKKS. Guru-guru dikenalkan dengan aplikasi yang akan digunakan untuk membuat teknologi asistif. Yang kedua

peserta bekerja mandiri mengumpulkan materi. Disini peserta diberikan waktu untuk mengumpulkan materi yang dibutuhkan berdasarkan kegiatan pelatihan yang diikuti pada pertemuan pertama, tuntutan dari pertemuan ini adalah guru sudah memiliki rancangan teknologi asistif tersebut. Dan langkah ketiga simulasi hasil rancangan teknologi asistif bagi keterampilan activity of daily living (ADL) dan produk aplikasi desain grafis.

Tempat dan Waktu. SLBN 1 Harau merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah provinsi sumatera barat tepatnya beralamat di JL Lembah Harau, Tarantang, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Kegiatan pelaksanaan pelatihan workshop diselenggarakan pada bulan Juli 2024.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada workshop pemilihan dan pemilahan teknologi asistif bagi meningkatkan keterampilan ADL anak berkebutuhan khusus kepada 16 orang Kepala Sekolah SLB Se Kabupaten Lima Puluh Kota

Prosedur. Metode penyelenggaraan melalui pelatihan dan workshop. Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan workshop terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu kegiatan workshp langsung dan kegiatan mandiri yang tergambar pada gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

Langkah pertama peserta dikenalkan dengan teknologi asistif dari beragam level. Tahap kedua peserta bekerja mandiri melakukan need assessment dan membuat rancangan tindak lanjut terkait penggunaan teknologi asistif di sekolah masing-masing. mengumpulkan materi. Disini peserta diberikan waktu untuk mengumpulkan materi yang dibutuhkan berdasarkan kegiatan pelatihan yang diikuti pada pertemuan pertama, sekaligus membuat rancangan teknologi asistif. Dan langkah ketiga menyampaikan hasil

rancangan teknologi asistif bagi keterampilan activity of daily living (ADL). Melalui workshop ini diharapkan peserta mampu melakukan need analysis dan membuat rancangan tindak lanjut dari teknologi asistif yang berguna untuk meningkatkan keterampilan ADL ABK.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan workshop ini adalah hasil need assessment dan rancangan tindak lanjut yang dibuat oleh peserta setelah kegiatan berlangsung untuk meningkatkan keterampilan activity daily of living (ADL) anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

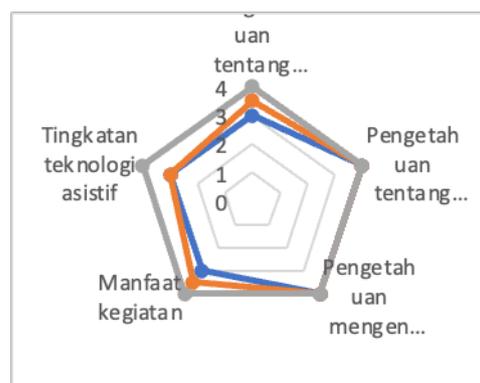
Workshop Pemilihan Teknologi Asistif

Teknologi asistif adalah alat yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang berperan sebagai alat bantu aksesibel dan bisa memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan aktivitasnya. Ini lebih mengarah pada modifikasi alat yang nantinya bisa dikembangkan dan digunakan bagi anak berkebutuhan khusus (Pradipta & Andajani, 2017). Teknologi asistif adalah setiap item yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk menyelesaikan tugas yang seharusnya tidak dapat mereka lakukan karena kecatatannya (Buehler et al., 2015). Teknologi asistif adalah alat yang dirancang atau dimodifikasi secara langsung untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dari anak dengan berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan activity of daily living (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari dan juga berkaitan dengan pembelajaran atau akademik. Dengan adanya teknologi asistif untuk anak berkebutuhan khusus maka dapat membantu meningkatkan keterampilan hidup sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa terus bergantung pada orang lain.

Langkah pertama peserta dikenalkan dengan teknologi asistif dari beragam level. Tahap kedua peserta bekerja mandiri melakukan need assessment dan membuat rancangan tindak lanjut terkait penggunaan teknologi asistif di sekolah masing-masing. mengumpulkan materi. Disini peserta diberikan waktu untuk mengumpulkan materi yang dibutuhkan berdasarkan kegiatan

pelatihan yang diikuti pada pertemuan pertama, sekaligus membuat rancangan teknologi asistif. Dan langkah ketiga menyampaikan hasil rancangan teknologi asistif bagi keterampilan activity of daily living (ADL).

Setelah kegiatan workshop, dilakukan evaluasi kegiatan dari perspektif peserta. Hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil rata-rata Pres dan Post Test Indikator Pengetahuan Guru

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa rata-rata pengetahuan peserta terhadap konsep, jenis, dan manfaat teknologi asistif baru diketahui setelah mengikuti workshop baik pada materi 1, 2, dan 3. Namun, cukup bervariasi dengan pengetahuan terkait tingkatan teknologi asistif. Semakin bervariasi materi semakin baru dikenali jenis teknologinya oleh peserta.

Tidak hanya itu, berdasarkan dari data gambar.1, bahwa kegiatan workshop pemilihan dan pemilihan teknologi asistif bagi peningkatan keterampilan Activity of Daily Living anak berkebutuhan ini sangat bermanfaat bagi guru-guru peserta workshop. Walaupun belum semuanya mengalami peningkatan, namun bagi guru-guru peserta workshop akan terus dilakukan bimbingan sampai teknologi asistif ini dapat digunakan dengan baik.

Keberhasilan kegiatan

Setelah workshop peserta diberi waktu untuk bekerja mandiri dan mengumpulkan materi serta merancang teknologi asistif yang akan digunakan. Peserta terlihat antusias dalam rencana tindak lanjut penggunaan teknologi asistif yang cocok dengan kebutuhan peserta didiknya, karena apabila teknologi asistif yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tentu saja teknologi ini

sangat akan membantu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam Activity of Daily Living nya.

Indikator keberhasilan workshop terlihat dari kemampuan peserta dalam melakukan need assessment dan rancangan tindak lanjut terkait penggunaan teknologi asistif di sekolah masing-masing. Secara kuantitatif, berikut capaian dan keberhasilan pencapaian indikator.

Tabel 1. Persentase Capaian Target Kegiatan Workshop

No	Indikator	Jumlah Capaian	Persentase Capaian
1	15 Dokumen Need Analysis	15	100%
2	15 Dokumen Rencana Tindak Lanjut	13	86,7%

Berdasarkan data tersebut, target capaian dokumen need analysis dari 15 peserta tercapai 100%, sedangkan capaian dokumen rencana tindak lanjut 86,7%. Artinya target kegiatan tercapai sesuai indikator keberhasilan

Berdasarkan data dari tugas dan dokumen yang dikumpulkan oleh peserta, terdapat dua tugas utama yang harus diselesaikan oleh para peserta. Tugas pertama berhasil mencapai target dengan sangat baik. Dari target 15 peserta yang diharapkan untuk mengumpulkan tugas, seluruhnya, atau 100%, berhasil mengumpulkan tepat waktu. Pencapaian ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelatihan ini serta mungkin materi yang diberikan sudah cukup jelas dan mendukung penyelesaian tugas tersebut.

Ketercapaian pengumpulan tugas oleh peserta pelatihan, kita dapat memulai dengan meninjau data pengumpulan tugas I dan tugas II. Pada tugas I, seluruh peserta pelatihan (15 orang) berhasil mengumpulkan tugasnya, mencapai target 100%. Ini menunjukkan bahwa tugas I mungkin dirancang dengan baik, sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu peserta, atau mungkin topik dan instruksi yang diberikan jelas dan menarik bagi peserta. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa tugas yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta (Brown, 2017).

Namun, pada tugas kedua, terdapat penurunan dalam pencapaian target. Meskipun target yang ditetapkan sama, yaitu 15 peserta yang mengumpulkan tugas, hanya 13 peserta atau sekitar 86,7% yang berhasil mengumpulkan. Ini berarti ada dua peserta yang tidak mengumpulkan tugas kedua. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesulitan tugas yang lebih tinggi dibandingkan tugas pertama, waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas yang mungkin tidak cukup, atau adanya kendala pribadi yang dihadapi oleh para peserta. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, kompleksitas tugas II mungkin lebih tinggi dibandingkan tugas I, atau waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas II mungkin tidak cukup. Selain itu, motivasi peserta juga bisa menurun setelah menyelesaikan tugas pertama, terutama jika tidak ada insentif atau umpan balik yang memadai untuk tugas pertama (Smith et al., 2018).

Analisis dari hasil ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap penyebab ketidakberhasilan dalam mencapai target tugas kedua. Pengelola pelatihan mungkin perlu memberikan dukungan tambahan, seperti bimbingan atau penjelasan lebih lanjut mengenai tugas, agar semua peserta dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa beban tugas sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu peserta, agar mereka dapat mengikuti pelatihan dengan lebih efektif dan optimal (Johnson & Johnson, 2020). Untuk meningkatkan ketercapaian pengumpulan tugas di masa depan, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, penting untuk memastikan bahwa tugas yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dan dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Kedua, memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan setelah penyelesaian tugas pertama dapat meningkatkan motivasi peserta untuk menyelesaikan tugas berikutnya. Terakhir, mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti beban kerja peserta dan waktu yang tersedia

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi pelaksanaan workshop untuk Kepala Sekolah SLB Se Kabupaten Lima Puluh Kota telah terbukti bisa mengatasi masalah tentang pemilihan dan pemilahan teknologi asistif bagi peningkatan Activity of Daily Living anak berkebutuhan khusus. Setelah pelaksanaan workshop, Kepala Sekolah SLB Se Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai pengetahuan tentang teknologi asistif untuk meningkatkan ADL anak berkebutuhan khusus, dengan pengetahuan tersebut Kepala Sekolah telah mampu membuat atau memodifikasi teknologi asistif yang tepat bagi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan workshop pemilihan dan pemilahan teknologi asistif bagi peningkatan ADL pada anak berkebutuhan khusus ini menjembatani untuk mempersiapkan Kepala Sekolah yang memiliki pengetahuan tentang teknologi Asistif. Diharapkan Kepala Sekolah Se Kabupaten Lima Puluh Kota dapat melanjutkan pengembangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi. Selama pelaksanaan workshop kendala yang dihadapi adalah masih terbatasnya pengetahuan peserta dalam memilih dan memilah teknologi asistif, dibutuhkan pembiasaan oleh peserta untuk dapat memilih teknologi asistif mana yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Saran dari pengabdian selanjutnya adalah diperlukan pemahaman lebih dalam terhadap teknologi asistif yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan guru yang telah dibekali akan terus dilakukan bimbingan sampai guru-guru mampu untuk mengaplikasikannya di lapangan. Untuk rekomendasi kegiatan selanjutnya adalah perlunya pelatihan dan workshop yang lebih khusus tentang penggunaan teknologi ADL yang lebih spesifik terhadap salah satu jenis kebutuhan khusus anak. Karena semakin berkembang teknologi untuk jenis kebutuhan khusus tertentu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LP2M UNP yang telah memberikan dukungan dana pada kegiatan ini. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih

kepada SLBN 1 Harau yang telah menyediakan fasilitas untuk pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, and Nandiyah. 2013. "Mengenal anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25 (86): 1-10
- Agung, I (2012). *Uji Keandalan dan Kesahihan Indeks Activity of Daily Living untuk Mengukur Status Fungsional Dasar pada Lanjut Usia di RSCM*. Tesis. Jakarta; Program Study Ilmu Penyakit dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 31 Mei 2017 dari <http://www.eprint.lib.ui.ac.id>
- Brown, T. (2017). The impact of task design on student engagement in online courses. *Journal of Online Learning Research*, 3(2), 67-89.
- Buehler, Cheryl dan O'Brien, Marion. 2011. Mother's Part-Time Employment: Associations With Mother and Family Well-Being. *Journal of Family Psychology*, Vol. 25, No. 6, 895-906
- Hallahan & Kauffman. *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall, 1988.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Enhancing motivation and achievement in distance learning through constructive feedback. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 483-495.
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121-128. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>
- Maryam, R. Siti, dkk. (2012). *Ilmu Kesehatan Gerontik* Edisi 3. Jakarta; Salemba
- M Thohir Yassin, R., Aziz Bouty, A., & Azhar Kadim, A. (2023). Pengembangan Teknologi Bantu Untuk Pembelajaran Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Berbasis Aplikasi Mobile. *Cices*, 9(2), 155-164. <https://doi.org/10.33050/cices.v9i2.2698>
- Nathan, Andrew J., and Andrew Scobell. 2012."ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)." *Foreign Affairs* 91 (5):1689-99
- Pendidikan, A.J., Kebudayaan, S., Mayangsari, I., Salsabila, U. H., Zulaika, I. R., Dahlan, U. A., & Dahlah, U. A. (2020). Pendidikan Teknologi di Sekolah Inklusi Pemerintah telah menyediakan fasilitas pendidikan yang khusus untuk anak-anak tanpa

diskriminasi dimana disekolah ini anak-anak dapat belajar. 7, 278-285.

<https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2195>

Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program For Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164

Smith, J., Jones, A., & Clark, L. (2018). Motivation and performance in distance learning: The role of task difficulty and feedback. *Distance Education*, 39(1), 24-38.